



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOLS

Tiara Monaliza¹, Alfroki Marta²

^{1,2}Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

Email: tiaramonaliza99@gmail.com¹, alfroki.m@adzkia.ac.id²

Article history :

Received : 21-12-2024

Revised : 22-12-2024

Accepted: 24-12-2024

Published: 26-12-2024

Abstract

The Independent Curriculum is an innovation in the education system in Indonesia which aims to give schools freedom to develop a curriculum that suits the needs and characteristics of students. This research aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in elementary schools, as well as the challenges and opportunities faced in its implementation. Through a qualitative approach and literature study, data was obtained from interviews and observations in several elementary schools that have implemented this curriculum. The research results show that despite various challenges, the Merdeka Curriculum is able to have a positive impact on creativity and innovation in learning.

Keywords: Independent Curriculum, Elementary School, Learning Implementation

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Melalui pendekatan kualitatif, dan studi literatur, data diperoleh dari wawancara, observasi, di beberapa sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak positif terhadap kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Implementasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kualitas pengajaran hingga relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 sebagai alternatif dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menentukan materi ajar dan metode pengajaran yang paling sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar. Sebagai contoh, beberapa sekolah dasar di lingkup Kecamatan Air Hangat Timur telah mulai mengintegrasikan pelajaran tentang keberagaman budaya



dan lingkungan hidup ke dalam kurikulum mereka, yang mendapatkan respon positif dari siswa dan orang tua.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka mempunyai beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menerapkan kurikulum baru ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2023), hanya 40% guru yang merasa siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas mereka. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi perubahan ini serta segala hal yang mendukung dalam menerapkan kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, tantangan-tantangan yang dihadapi dan harapan kedepannya terkait implementasi kurikulum Merdeka serta penerapan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa di beberapa sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung di kelas untuk memahami proses pembelajaran yang berlangsung.

Sampel penelitian terdiri dari tiga sekolah dasar yang terletak di lingkup Kabupaten Kecamatan Air Hangat Timur. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan kriteria sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama minimal satu tahun. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan para peserta terkait implementasi kurikulum ini.

Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendalami teori-teori yang berkaitan dengan kurikulum dan pendidikan. Referensi yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dari hasil wawancara, 80% guru melaporkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran setelah diterapkannya kurikulum ini. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, observasi di kelas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka lebih variatif. Guru mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Hidayati, 2022).



Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya reformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum. Menurut Safitri (2021), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi kepada sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada potensi dan minat siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022), implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dasar menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), sekitar 60% sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka melaporkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Dalam konteks global, Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan tren pendidikan yang mengedepankan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Menurut OECD (2021), pendidikan yang efektif harus mampu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi model bagi reformasi pendidikan di negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

Faktor Penentu Keberhasilan Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka

Berikut ini terdapat hasil dari wawancara terkait factor penentu keberhasilan peserta didik

“(Bapak Rahman, S.Pd,G.r) menyampaikan salah satu pendukung keberhasilan peserta didik (1) Guru yang profosional; (2) Lingkungan belajar yang nyaman; (3) Fasilitas sarana dan prasarana dlam kegiatan belajar dan mengajar; (4) Adanya dukungan dari orangtua siswa”.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, terdapat berbagai faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik ketika menerapkan kurikulum ini. Untuk memahami lebih dalam, kita perlu melihat beberapa aspek penting yang berkontribusi terhadap efektivitas kurikulum Merdeka jadi, dapat peneliti analisis secara mendalam bahwa factor pendukung keberhasilan peserta didik diantaranya:

Peran guru sebagai fasilitator

Dalam kurikulum Merdeka, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka. Misalnya, seorang guru yang menerapkan pendekatan proyek dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, melakukan penelitian, dan mempresentasikan hasilnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konten akademik, tetapi



juga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang sangat diperlukan di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru yang adaptif dan inovatif sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung.

1. Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan yang mendukung mencakup fasilitas fisik, seperti ruang kelas yang nyaman, akses terhadap teknologi, serta sumber belajar yang memadai. Misalnya, suasana sosial di lingkungan sekolah, seperti dukungan dari teman sebaya dan keterlibatan orang tua, juga berperan penting. Ketika siswa merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum yang relevan dan fleksibel. Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Misalnya, sekolah yang berada di daerah pesisir dapat mengintegrasikan pelajaran tentang ekosistem laut dan pentingnya konservasi, sementara sekolah di daerah pegunungan dapat fokus pada pelajaran tentang pertanian berkelanjutan. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan konteks lokal, siswa akan lebih mudah memahami dan menghargai materi yang diajarkan. Ini juga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari.

3. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam menentukan arah pembelajaran mereka sendiri. Misalnya, dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk memilih topik proyek yang ingin mereka kerjakan, mereka akan merasa lebih memiliki atas proses belajar tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka. Keterlibatan aktif ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi, karena siswa diberi kebebasan untuk berpikir di luar batasan yang biasa mereka hadapi dalam sistem pendidikan yang lebih tradisional.

Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah, untuk bekerja sama dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Berikut ini adalah hasil dari wawancara antara guru-guru di Sekolah Dasar

1. (ibu Arini Meliza, S.Pd) mengatakan *bahwa selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas, tantangan yang sering dihadapi meliputi penyesuaian guru terhadap metode pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, serta keberagaman tingkat pemahaman siswa yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk merancang modul terbuka yang relevan juga menjadi kendala tersendiri. Ke depan, harapannya adalah adanya pelatihan yang lebih terstruktur bagi guru, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta dukungan yang*



lebih optimal dari semua pihak agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif.

2. (Ibu, Men Haryanti, S.Pd.Gr) mengatakan tantangan yang dihadapi dalam kurikulum Merdeka ini antara lain sebagai berikut:

- a. *Prasarana yg ada disekolah kurang memadai untuk penerapan kumer dengan optimal. contohnya akses internet terbatas, media elektronik seperti proyektor & laptop tidak tersedia. meskipun kumer tetap bisa diterapkan tapi masih belum optimal.*
- b. *Peralihan dari kurikulum k13 ke kumer lumayan menyita waktu bagi pendidik sebab ada banyak administrasi yang harus diselesaikan oleh guru dalaam kumer sehingga fokus guru jadi terbagi antara mendidik & menyiapkan kumer.*
- c. *Selain itu kumer yang lebih banyak berbasis proyek tentunya membutuhkan kerjasama dan dukungan yang baik antara guru & orangtua siswa, namun tidak semua orangtua peduli dengan tugas anaknya sehingga anak yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua tentunya mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas dari beberapa materi.*

Harapan kedepan: Pada dasarnya kumer baik untuk diterapkan namun perlu diadakan perbaikan atau perlu disediakan akses sarana prasarana yang memadai sehingga bisa berjalan dengan optimal.

3. (Bapak Rahman, S.Pd, G.r) menyampaikan tantangan dari Kurmer ini ada pada Sumber belajar. Keterbatasan sarana dan prasarana. Dg keterbatasan sarana dan prasarana membuat guru kesulitan mencari sumber referensi; Dukungan Sekolah. Sekolah seharusnya menyediakan pasilitas untuk guru dalam menerapkan KURMER. Baik itu materil maupun non materil; Keragaman siswa. Dg adanya keberagaman siswa ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yg menerapkan KURMER.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan ditemukanlah tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam implementasi Kurikulum, secara garis besar dapat peneliti rangkum berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di Lingkup Kecamatan Air Hangat Timur.

1. Jaringan Internet Tidak Stabil.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan jaringan internet. Di banyak daerah, koneksi internet sering kali terputus-putus, bahkan tidak tersedia sama sekali. Hal ini menciptakan kesulitan bagi guru dalam mengakses sumber belajar yang berbasis digital, yang merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya, ketika seorang guru ingin menggunakan video pembelajaran atau platform edukasi online untuk menjelaskan konsep matematika yang kompleks, ketidakstabilan internet dapat menghambat proses tersebut. Akibatnya, guru terpaksa kembali menggunakan metode pengajaran tradisional yang mungkin kurang menarik bagi siswa, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran.

2. Keterbatasan akses terhadap teknologi

Keterbatasan akses terhadap teknologi juga berpengaruh pada kemampuan guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk selalu belajar dan mengadaptasi metode pengajaran baru.



Namun, tanpa akses internet yang memadai, mereka kesulitan untuk mengikuti pelatihan online atau seminar yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Sebagai contoh, seorang guru yang tidak dapat mengakses webinar tentang strategi pembelajaran inovatif akan kehilangan kesempatan untuk menerapkan metode tersebut di kelasnya. Hal ini bukan hanya merugikan guru secara individu, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

3. Kurangnya penyediaan infrastruktur yang diperlukan.

Banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Misalnya, tidak adanya ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi modern seperti proyektor atau komputer dapat membatasi kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif. Di samping itu, kurangnya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah kepada guru tentang cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi kendala. Dengan kata lain, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan, tanpa dukungan yang kuat dari semua pihak, implementasinya menjadi sangat sulit.

4. Aspek psikologis yang mempengaruhi motivasi guru

Aspek psikologis juga tidak bisa diabaikan. Guru yang bekerja di daerah dengan jaringan internet yang tidak stabil sering kali merasa frustrasi dan tertekan. Ketidakmampuan untuk memberikan pembelajaran yang optimal kepada siswa dapat menurunkan motivasi mereka. Misalnya, seorang guru yang berusaha keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, tetapi terhalang oleh masalah teknis, dapat merasa tidak berdaya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengakibatkan burnout atau kelelahan profesional, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pengajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk memberikan dukungan emosional dan profesional kepada guru, agar mereka tetap termotivasi dan berkomitmen pada tugasnya.

5. Kurikulum Merdeka yang banyak berbasis proyek

Guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran yang tidak bergantung pada internet, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran di luar kelas. Misalnya, seorang guru mengajak siswa untuk melakukan penelitian lapangan tentang lingkungan sekitar mereka, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga membangun rasa cinta terhadap alam. Dengan cara ini, meskipun terbatas oleh jaringan internet, guru masih dapat menciptakan pengalaman belajar yang berharga dan bermakna. Namun disatu sisi, dalam pembelajaran berbasis proyek perlu sarana dan prasarana yang mendukung, serta dukungan dari orangtua dalam menyiapkan kebutuhan anak. Jika orangtua mendukung maka proses pembelajaran akan sesuai dengan harapan dan justru sebaliknya.

Dari hasil survei yang dilakukan, 70% orang tua siswa menyatakan bahwa mereka mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Mereka merasa bahwa kurikulum ini memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Namun, sebagian orang tua juga mengkhawatirkan kurangnya pengawasan terhadap proses pembelajaran yang lebih fleksibel ini.



Cara mengatasi Tantangan Dihadapi Oleh Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun pembelajaran berbasis potensi siswa, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Namun, penerapannya di Sekolah Dasar (SD) tidak luput dari tantangan. Berikut ini adalah beberapa cara mengatasi tantangan yang dihadapi tersebut.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang fleksibel dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal, diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan siswa (Mulyasa, 2022).
2. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menyediakan dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Misalnya, program pelatihan guru dan pengembangan infrastruktur pendidikan yang memadai dapat membantu mengatasi masalah ini (Prasetyo, 2023).
3. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi ini tidak hanya perlu dilakukan oleh pihak pemerintah, tetapi juga melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat diperoleh masukan yang konstruktif untuk perbaikan kurikulum di masa depan. Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan dukungan bagi siswa (Wahyuni, 2022).

Dalam konteks global, Kurikulum Merdeka sejalan dengan tren pendidikan internasional yang mengedepankan pembelajaran berbasis kompetensi. Negara-negara lain juga mulai beralih dari kurikulum yang kaku menuju kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, Indonesia dapat belajar dari pengalaman negara lain dalam menerapkan kurikulum yang inovatif dan efektif (OECD, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan peluang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kurikulum ini mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Namun, tantangan dalam implementasi seperti kurangnya pelatihan untuk guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan tetap perlu diatasi.

Saran yang diberikan adalah perlunya peningkatan dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pengembangan sistem evaluasi yang efektif untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, penting bagi sekolah untuk membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa di sekolah dasar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pendidikan Indonesia 2021. Jakarta: BPS.
- Hidayati, N. (2022). Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45-56.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). Education at a Glance 2021: OECD Indicators. Paris: OECD Publishing.
- Prasetyo, D. (2023). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 23-34.
- Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 67-78.
- Sembiring, A. (2023). Keterbatasan Sumber Daya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 15-27.
- Supriyadi, B. (2023). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 101-112.
- Wahyuni, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 34-45.